

JURNAL

TARBIYAH

PERUBAHAN KURIKULUM, PENELITIAN TINDAKAN KELAS SERTA STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF: ANTARA PROSES, DAMPAK, DAN HASILNYA

JIHAD PENDIDIKAN: SATU SOROTAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAJID 'IRSAN AL-KILANI

PENGENDALIAN KUALITAS STATISTIK PADA TINGKAT KESULITAN MATA KULIAHMENGGUNAKAN DATA ATRIBUT CONTROL CHART (P-CHART) MAHASISWA PRODI MATEMATIKA UNIMED

IMPROVING THE STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH REPORT ANIMAL TEXT BY ADOPTING NUMBERED HEAD TOGETHER STRATEGY AT THE ELEVENTH GRADE OF MAN 2 MODEL MEDAN

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL

BUKTI KEAUTENTIKAN SASTRA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

Pengenalan Huruf Vokal Terhadap Anak Usia Dini Dengan Media Audio Visual

PENGEMBANGAN HANDOUT UNTUK SISWA KELAS V SD N 14 KOTO BARU PADA MATERI BERMAIN DRAMA

Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE.

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

BUKTI KEAUTENTIKAN SASTRA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

Hafifuddin

Dosen IAIN Malikussaleh, Lhokseumawe
Email: hafifuddin@malikussaleh@gmail.com

Abstrak: Al-Qur'an adalah kitab suci kehidupan umat manusia yang memiliki keajaiban yang tinggi. Keajaiban al-Qur'an berbagai bidang seperti gaya bahasa (*mubalaghah*, *ma'ani*, dan *badi'*) memiliki keutamaan bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan sejak diturunkan hingga dunia kiamat. Keautentikan dan kemurniannya terjaga selamanya. Tulisan ini untuk memberikan gambaran singkat dari bukti dalam literatur keaslian *amtsal* al-Qur'an. Metode yang penulisan melalui interpretasi pendekatan tematik yang membahas tema khusus yang diambil dari ayat-ayat. Al-Qur'an sebagai panduan untuk kehidupan manusia memiliki gaya, mengekspresikan dan makna tersirat sulit untuk menafsirkan tanpa ilmu yang kuat. Kasus ini yang menyebabkan keaslian al-Qur'an dipertahankan dan tidak ada satu manusiapun yang mampu meniru keasliannya.

Kata kunci: Sastra, al-Qur'an, dan *Amtsals*

Abstract: *The Qur'an is the holy book of human life that has the magic high. Miracle of the Qur'an such areas as language style (mubalaghah, Ma'ani, and badi') has the virtue that no one can beat. This paper is to provide a brief overview of the evidence in the literature amtsal authenticity of the Qur'an. The method of writing through the interpretation of the thematic approach addressing a specific theme taken from the verses. The Koran Qur'an as a guide to human life style, express and implied meaning is difficult to interpret without a strong science. The case that led to the authenticity of the Quran is maintained and no human being is capable of emulating its authenticity.*

Keywords: *Literature, Al-Quran, and Amtsals*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang dinilai bermu'jizat, yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis pada *mashâhif*, diriwayatkan kepada umat dengan mutawatir. Membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-fatihah dan ditutup dengan surat An-Nâs (Ash-Shobuni, 1988: 11). Pendapat ini diperkuat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya “tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan memperlajarnya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, dilingkupi pada diri mereka rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allahpun akan menyambut (memuji) mereka pada makhluk yang ada dekat-Nya”

Selain definisi di atas al-Qur'an adalah sumber agama, dalam sebuah penelitian ilmiah, di temukan yang bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benarnya dengan yang disampaikan oleh Malikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang diawali turunnya di kota Makkah dan kedua di kota Madinah (Mohammad Daud Ali, 1998: 93). Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber nilai dan norma umat Islam terbagi ke dalam 30 *juz* (bagian), 114 surat, lebih dari 6000 ayat, 74.499 kata atau 325.345 huruf atau lebih tepatnya lagi dikalkulasikan 325.345 suku kata, walau dibeberapa pendapat ada perbedaan dalam menjumlahkan kata tersebut, akan tetapi terjadinya perbedaan adalah dilatar belakangi oleh perbedaan bahasa dan pemahaman bahasa satu dengan bahasa yang lain (Mohammad Daud Ali, 1998: 94). Walau banyak perbedaan dalam penjumlahan dari beberapa pendapat yang ada dapat menjadi acuan kita bersama.

Banyak kajian atau penafsir-penafsir al-Qur'an yang telah melakukan penelitian atau diskusi kecil bahkan dalam diskusi besar, ada yang bernilai nasional bahkan pada dataran tingkat Internasional. Untuk kesimpulan sementara al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam yang memuat tentang akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah manusia di masa lampau, berita-berita tentang masa yang akan datang, berisi prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Untuk mengkaji dan menghasilkan ketentuan syari'at yang terdapat dalam al-Qur'an tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Baik secara kalimat, huruf bahkan makna yang terkandung di dalamnya. Secara umum al-Qur'an sendiri memiliki dua makna yang baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Sejauh perjalanan sejarah al-Qur'an telah banyak hadir penafsir-penafsir yang memiliki metode tersendiri untuk memperoleh ilmu serta pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an. Namun pada masa Rasulullah saw. beliau adalah *mufassir* dan *mubayyin* al-Qur'an. Pada saat itu semua persoalan menyangkut Al-Qur'an langsung terselesaikan dan ditanyakan kepada beliau (Emose, 2009:111). Setelah Rasul wafat dilanjutkan dengan penafsir-penafsir yang memiliki kredibilitas atau syarat-syarat untuk menjadi seorang penafsir. Misalnya Ibnu Abbas, Abdullah Bin Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Ashari, dan Ibnu Zubair (Emose, 2009:111). Yang pada intinya dari perjalanan sejarah penafsiran al-Qur'an banyak hal yang sudah ditemukan dalam al-Qur'an yang tidak sembarang orang yang mampu untuk melakukannya.

Demikian halnya dengan pembahasan tentang hal-hal yang harus dipelajari dalam mengenal dan memperdalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam ('*Ulumul Qur'an*). Untuk lebih mengenal al-Qur'an lebih mendalam serta signifikan, Islam memberikan peluang untuk menela'ahnya melalui kajian yang dikenal dalam '*Ulumul Qur'an* (Ilmu-ilmu tentang al-Qur'an). Ilmu ini sangat berhubungan dengan kajian tafsir yang ada, karena dalam '*Ulumul Qur'an* para penafsir akan menemukan jalan untuk menentukan serta mengarahkan hal yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut, baik yang terkandung dalam makna yang tersurat dan juga makna yang terdapat dalam tersirat. Sebagai contoh pembahasan '*Ulumul Qur'an* serta yang menarik untuk dibahas adalah *amtsal al-Qur'an* selain menemukan banyak hal dari pembahasan ini kajian ini juga akan menarik untuk dibahas karena akan menemukan hal baru serta kajian sastra bahasa serta akan mengungkap makna yang tersurat dan makna yang tersirat dalam al-Qur'an tersebut. Dengan arti yang lain Salah satu aspek keindahan retorika al-Qur'an adalah pada pembahasan *amtsal* (perumpamaan-perumpamaan)-Nya. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan kehidupan dunia yang di indrawi, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat di indrakan dan berada di luar pemikiran akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona dan mudah dipahami, yang dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin yang dinamai *tamtsil* (perumpamaan) itu.

Pembahasan

Definisi *Amtsal Al-Qur'an*.

Amtsal adalah bentuk jamak dari *masal*. Kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* adalah dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafaz maupun maknanya (Al-Qattan, 2004:401). Hal yang sama juga diutarakan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya Ilmu-ilmu al-Qur'an media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan bahwa *amtsal*, jamak dari *matsal*, *matsal*, *mitsl* dan *matsal*, sama dengan: *syabah*, *syibh* dan *syabih* (semakna) (Ash-Shiddieqy, 1972: 174).

Singkatnya, dilihat dari segi bahasa, kata *amtsal* merupakan bentuk jamak dari *matsal*, *mitsl* dan *matsil* yang berarti sama dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, yang sering kita artikan dengan perumpamaan, Sedangkan dilihat dari segi istilahnya, *matsal* adalah menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas (lepas, bukan *tasybih*).

Dengan demikian secara bahasa *Amtsals* diambil dari bahasa Arab kalimat jamak dari *matsal*. *Matsal*, *mitsil matsil* sama dengan *syabah*, *syibih*, dan *syabih* (semakna). *Matsal* dimaknakan dengan keadaan, kisah, dan sifat yang menarik perhatian, menakjubkan, sedangkan dalam perspektif ulama menjelaskan bahwa ulama ahli adab, *amtsal* adalah ucapan yang banyak menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju. Menurut istilah ulama ahli Bayan, *amtsal* adalah ungkapan *majaz* yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan yang dalam ilmu *balaghah* disebut *tasybih*. Menurut ulama ahli tafsir, *amtsal* adalah menampakkan penampakan yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal*. Dan Para ulama lain memberikan definisi *matsal* ialah mengungkapkan suatu makna abstrak yang dapat didefinisikan dengan bentuk yang elok dan indah. Maksudnya, *matsal* itu menyerupakan hal-hal yang abstrak disamakan dengan hal-hal yang konkret.

Dalam sastra *masal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya adalah menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang dia kandung dalam perkataan itu.

Sebagai contoh dalam al-Qur'an dalam surat *al-Ankabut* ayat 42 dan 43 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ، وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ۖ

Artinya: *Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.* (Q.S. Al-Ankabut: 42-43).

Dalam tafsiran ayat 42 dan 43 dalam surat ini dijelaskan oleh Thabathaba'i dalam tafsir M. Quraish Shihab, cenderung memahami ayat di atas dalam arti "Allah mengetahui apa yang mereka sembah selain Allah, bukannya tidak tahu." Ini adalah perumpamaan yang benar dan tepat, tidak seperti dugaan kaum musyrikin. Ulama ini mengukuhkan pendapat tersebut dengan penutup ayat di atas yang mengatakan bahwa Allah Maha Perkasa, tidak ada yang dapat mengalahkannya. Tidak juga satupun sekutu

bagi-Nya dalam mengatur dan mengendalikan kerajaan-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan dan Dia Maha Bijaksana melakukan yang paling baik dan paling tepat dalam perbuatan dan pengaturan-Nya, dan dengan demikian dia tidak perlu menyerahkan pengaturan segala ciptaan-Nya kepada siapapun (Shihab, 2007: 501).

Penafsiran Firman Allah ini berbicara tentang *amtsal al-Qur'an* sebagai “*tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim*”. Ini mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya saja. Masing-masing orang sesuai kemampuan yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih mendalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas (Shihab, 2007: 501).

Adapun pendapat para tokoh *Amts al* adalah sebagai mana yang diungkapkan oleh Zamakhsyari telah mengisyaratkan arti dalam kitabnya yang bernama *al-Kasysyaf*. Ia berkata *Matsal* menurut asal perkataan mereka berarti *al-mitsl* dan *an-nazir* (yang serupa, yang sebanding). Kemudian setiap perkataan yang berlaku populer, yang menyerupakan sesuatu (orang, keadaan dan sebagainya) dengan “*murid*” atau (apa yang dikandung di dalam) perkataan itu disebut *matsal* (Al-Qattan, 2004: 402).

Beberapa pendapat lain mengatakan menurut ulama ahli Adab, *amtsal* adalah upacara yang banyak menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju, Menurut ulama ahli Bayan, *amtsal* adalah ungkapan *majaz* yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan yang dalam ilmu-ilmu *Balaghoh* disebut *tasybih*, dan Menurut ulama ahli tafsir adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal*. Menurut Ibnu Qayyim, *amtsal* ia definisikan dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan indrawi (*mahsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *mahsus* dengan yang lain.

Apabila kita simpulkan, *matsal-matsal* al-Qur'an yang disebutkan oleh pengarang, kita akan dapat mereka mengemukakan ayat-ayat yang berisi penggambaran keadaan suatu hal dengan keadaan hal lain, baik penggambaran itu dengan cara *isti'arah* maupun dengan *tasybih shârih* (penyerupaan yang jelas), atau ayat-ayat yang menunjukkan makna yang menarik dengan redaksi ringkas dan padat. Atau ayat-ayat yang dapat dipergunakan bagi sesuatu yang menyerupai dengan apa yang berkenan dengan ayat itu. Sebab Allah mengungkapkan ayat-ayat itu secara langsung, tanpa

sumber yang mendahuluinya. Untuk itu, kesimpulan terakhir *amtsal al-Qur'an* adalah menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas (lepas, bukan *tasybih*) (Al-Qaththan, 2004: 403). Ini juga senada dengan yang diungkapkan Asy-Syuyuthi dalam kitabnya "*Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*" menyatakan bahwa ungkapan *amtsal* dalam al-Qur'an adalah kalimat-kalimat atau ayat-ayat yang memiliki perumpamaan yang menunjukkan banyak makna diantaranya adalah, peringatan, pembelajaran, instruksi, menghilangkan penyakit hati, ungkapan yang indah, ketetapan dan pendekatan hati yang dapat menggugah hati serta akal manusia secara mendalam (Asy-Syuyuthi, 1316: 365).

Dengan demikian tujuan *amtsal* dalam al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

- Segala hal yang dijadikan perumpamaan akan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga manusia akan mendapatkan gambaran dan akan mengingatnya dengan lebih kuat.
- Selanjutnya melatih cara berpikir manusia dengan analogi-analogi dari al-Qur'an, manusia akan menyimpulkan sesuatu dengan benar. Mengajak manusia untuk melihat yang abstrak menjadi konkrit,
- Manusia akan mampu mengambil pelajaran yang telah tertuang dalam al-Qur'an.
- Menyingkap sesuatu yang tak tampak menjadi tampak dengan perumpamaan-perumpamaan
- Untuk memuji orang dalam bahasa yang indah.
- Mendorong manusia untuk berbuat sesuai dengan yang *ditamtsilkan*

Macam-macam *Amtsals*

Al-Qur'an ada tiga macam, *amtsal musharrahah*, *amtsal kâminah*, dan *amtsal mursalah*. Akan tetapi Asy-Syuyuthi sendiri hanya membagi kedalam dua macam saja, yaitu *zhahir musharrahah* dan *kâminah*. dengan alasan bahwa perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dapat terlihat pada yang zahir saja dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan kalimat al-Qur'an untuk mempertajam atau sindiran yang bertujuan untuk mematahkan kesombongan atau kefakir.

1. *Amtsals musharrahah*, maksudnya adalah suatu yang dijelaskan dengan lafaz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan). dapat tergambar dalam surat al-Baqarah ayat 17-20 sebagai berikut.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ وَّ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ صُمُّ بَعْضِكُمْ عَمَىٰ فَمَهْمٌ لَا يَرْجِعُونَ ۗ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلْمَةٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۗ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam. Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. (Q.S. Al-Baqarah/1:17-20).

Didalam ayat inilah Allah membuat dua perumpamaan (*matsal*) bagi orang munafik, *matsal* yang berkenaan dengan api (*nâr*) dalam firman-firmanNya "adalah seperti orang yang menyalakan api..." karena di dalam api terdapat unsur cahaya. *Matsal* yang lain adalah berkenaan dengan air (*mâ'*) "atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit...", karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langitpun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Dan dalam ayat ini juga Allah menyebarkan kondisi orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk

penerangan dan kemanfaatan, dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api, “Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka”. kemudian membiarkan unsur api “membakar” yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api (Al-Qaththan, 2009: 356). Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa kata *matsal* pada ayat ini digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan (Shihab, 2007: 133).

2. *Amtsals Kaminah*.

Amtsals Kaminah adalah yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamtsilnya*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya (Shihab, 2007: 358).

Amtsals kâminah memiliki ciri pada ayat yang senada dengan ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil, dan seimbang. Contohnya:

- a. Firman Allah tentang sapi betina: “Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda”. Artinya pertengahan di antara itu. (Q.S. Al-Baqarah: 68).
- b. Firman Allah tentang salat: “Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salammu dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu.” (Q.S. Al-Isra: 110).
- c. “Seperti yang kamu lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas”. Misalnya firman Allah “Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberikan pembalasan dengan kejahatan itu.” (Q.S. An-Nisa’: 123).

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ

اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۝١٢٣

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (Q.S. An-Nisa’: 123).

Amtsal kaminah adalah yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadh *tamtsilnya*, untuk itu perlu kajian yang mendalam melalui tafsir, ilmu bahasa, ilmu balagah, dan lain-lain. Salah satu contoh ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan menjatuhkan sanksi setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian juga angan-angan yang ditumbuhsurburkan syaitan ke dalam hati-hati orang Yahudi dan Nasrani, seperti bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan dan kekasihNya, atau terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa "kami memiliki lebih banyak harta dan anak sehingga kami tidak akan disiksa". Untuk membatalkan semua angan-angan itu, ditegaskannya bahwa pahala dari Allah bukanlah dari angan-angan kamu yang kosong, wahai masyarakat musyrik atau umat Islam yang belum menghayati agamanya dan tidak pula menurut angan-angan ahli kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani. Yang benar adalah *Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan sesuai dengannya*. yakni dengan kejahatan dan kadarnya. Balasan itu boleh jadi hanya di dunia berupa penyakit atau petaka apa pun (Shihab, 2007: 595).

3. *Amtsal Mursalah*.

Amtsal Mursalah adalah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadh *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai *matsal*. Seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 51, An-Najm ayat 58, Al-Baqarah ayat 216, Al-Muddatsir ayat 38, dan lain-lain.

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ

قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ اَللَّيْنِ حَصْحَصَ الْحَقُّ اَنَا رَاوَدْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَاِنَّهُ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝١

Artinya: *Raja Berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (Q.S. Yusuf: 51).

Tetapi khusus mengenai *amtsal mursalah*, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi. Sebagian ulama menganggap *amtsal mursalah* telah keluar dari etika al-Qur'an. Menurut Ar-Razi ada sebagaian orang-orang menjadikan ayat *lakum dinukum wa liyadin* sebagai perumpamaan ketika mereka lalai dan tak mau menaati perintah

Allah. Ar-Razi lebih lanjut mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan sebab Allah tidak menurunkan ayat ini untuk dijadikan perumpamaan, tetapi untuk diteliti, direnungkan dan kemudian diamalkan. Sebagian ulama lain beranggapan bahwa mempergunakan *amtsal mursalah* itu boleh saja karena *amtsal*, termasuk *amtsal mursalah* lebih berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia. Seseorang boleh saja menggunakan *amtsal* dalam suasana tertentu (Shihab, 2007: 260).

Ada catatan penting kita bersama sejauh penulis ketahui yang bahwa belum ada penelitian yang melakukan berapa jumlah ayat yang mengandung dari tiga jenis *amtsal* di atas namun ada penulis ambil dari makalah serta situs internet tentang jumlah ayat bermakna *amtsal* dalam *al-Qur`an* walau belum signifikan namun dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setelah dilakukan penelitian diketahuilah bahwa semua jenis-jenis *amtsal al-Qur`an* terdapat dalam surat Madaniyah, yaitu 53 ayat *amtsal* dengan perincian 28 ayat *amtsal musharrahah*, 13 ayat *amtsal kaminah* dan 12 ayat *amtsal mursalah*. Dalam *amtsal musharrahah* banyak menggunakan *tasybih mursal* dan *tasybih tamtsili*. Penggunaan *tasybih mursal* dan *tasybih tamtsili* ini sesuai dengan ciri dan karakter ayat-ayat lain dalam surat Madaniyah yang mempunyai karakteristik panjang-panjang dan jelas, yang mana hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ayat *amtsal al-Qur`an* dalam surat madaniyah sesuai dengan kondisi masyarakat Madinah yang heterogen. Begitu juga tentang tema *amtsal*, ditujukan untuk menangani masalah-masalah yang melanda masyarakat Madinah, seperti masalah moral, ibadah, muamalah, hidayah, pertolongan Allah, munafiq, tentang Yahudi, dan perbuatan orang kafir (<http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada Tanggal 24 Maret 2010).

Untuk lebih jelasnya penulis belum menemukan secara keseluruhan letak dan dimana ayat-ayat yang dimaksud, khusus pada surat Makkiyah penulis juga belum menemukan referensi yang menulisnya secara implisit.

Faedah-faedah *amtsal Al-qur'an*

Untuk memberikan penjelasan tentang faedah-faedah *amtsal al-Qur`an* sebagaimana yang utarakan oleh Manna khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulumul Quran* mengatakan bahwa faedah dari *amtsal al-Qur`an* adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan suatu yang abstrak (yang ada hanya dalam pikiran) keadaan suatu yang konkrit yang dapat diintrakan manusia, sehingga akal dapat menerimanya. Misalnya Allah membuat masal bagi keadaan orang yang manfkahkan harta dengan *riya'* di mana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari

perbuatannya itu. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 264 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (merek Ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat). (Q.S. Al-Baqarah: 264).

- b. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran

(tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Q.S. Al-Baqarah: 275).

- c. Mengumpulkan arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana terlihat pada *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah*. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 60.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ٦٠

Artinya: Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula) (Q.S. Ar-Rahman: 60).

- d. Mendorong orang yang diberi *matsal* (perumpamaan) untuk berbuat sesuai dengan *matsal*, artinya Membuat si pelaku *amtsal* menjadi senang dan bersemangat bahkan sampai luluk hanya untuk melakukan yang baik tersebut atau sebaliknya menjauhi hal yang dilarang dalam *matsal* tersebut. Sebagai mana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ

حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 261).

- e. Menjauhkan seseorang dari sesuatu yang tidak disenanginya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ^{١٢}

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujarat: 12).

- f. Memberikan pujian bagi sepalaku *matsal*, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا^{٢٩}

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas

pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S. Al-Fath: 29).

- g. Mendorong giat beramal, melakukan hal-hal yang menarik dalam Al-Qur'an .
 Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 175-176.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ۱٧٥
 وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ
 عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ
 يَتَفَكَّرُونَ ۱٧٦

Artinya: Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (Q.S. Al-A'raf: 175-176).

- h. Pesan yang disampaikan melalui *amtsal* lebih mengena di hati lebih mantap dalam menyampaikan nasehat dan lebih kuat pengaruhnya (Al-Qaththan, 2004: 411).
 Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ^{٢٧}

Artinya: *Sesungguhnya Telah kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran (Q.S. Az-Zumar: 27).*

Jelasnya, manfaat *amstal* dalam al-Qur'an dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengungkapan pengertian yang abstrak dengan bentuk yang konkrit yang dapat ditangkap dengan indera manusia.
2. Dapat mengungkapkan kenyataan dan mengkonkritkan hal yang abstrak.
3. Dapat mengumpulkan makna yang indah, menarik dalam ungkapan yang singkat dan padat.
4. Mendorong giat beramal, melakukan hal-hal yang menarik dalam al-Qur'an.
5. Menghindarkan diri dari perbuatan tercela

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan yang bahwa *amtsal al-Qur'an* adalah menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas (lepas, bukan *tasybih*). Sedangkan jenis *amtsal al-Qur'an* dapat dibagi menjadi tiga yang pertama *amtsal musharrahah*, kedua *amtsal kaminah* dan yang ketiga *amtsal mursalah*.

sedangkan yang terakhir dapat disimpulkan yang bahwa faidah atau manfaat dari *amtsal al-Qur'an* adalah Menampilkan suatu yang abstrak (yang ada hanya dalam pikiran) keadaan suatu yang konkrit yang dapat diindrakan manusia, sehingga akal dapat menerimanya, menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang ghaib melalui paparan yang nyata, mengumpulkan arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana terlihat pada *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah*, mendorong orang yang diberi *matsal* (perumpamaan) untuk berbuat sesuai dengan *matsal*, artinya membuat si pelaku *amtsal* menjadi senang dan bersemangat, menjauhkan seseorang dari sesuatu yang tidak disenanginya, mendorong giat beramal, melakukan hal-hal yang menarik dalam al-Qur'an dan pesan yang disampaikan melalui *amtsal* lebih mengena di hati lebih mantap dalam menyampaikan nasehat dan lebih kuat pengaruhnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Emose, dan Ranoedarsono, Apriyanto. 2009. *The Amaging Stories of al-Qur'an: Sejarah yang Harus dibaca*. Bandung: Salamadani.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna Khalil. 2009. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, ter. Aunnur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna Khalil. 2004. *Mabahis fi 'Ulumil Quran*, Terj. Mudzakir AS., *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia.
- Ash Shiddieqy, M. Muhammad Hasbi. 1972. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Media-Media Pokok Dalam Manafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I.
- Ash-Shobuni, Syaikh Muhammad Ali. 1988. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* Terj. Muhammad Nur. Jakarta: Pustaka Amani.
- Asy-Syuyuthi, Jamaluddin Abdurrahman Ibn Bakri. 1416. *Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Bairut: Darul 'Ilmi.
- Daud Ali, Mohammad. 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.